

Narasi Digital dan Dialog Antargenerasi: Strategi Pelestarian Budaya Lokal di Era Media Sosial

Received: 22-07-2025

Revised: 05-11-2025

Accepted: 12-11-2025

Savri Yansah*

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Curup
E-mail: Savriyansyah@gmail.com

Exsan Adde

Universitas Pamulang
E-mail: dosen03247@unpam.ac.id

Muhammad Solihin

STAI Bumi Silampari LLG
E-mail:
muhammadsolihin050800@gmail.com

Nur Cholis

Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Curup
E-mail: nurcholis@iaincurup.ac.id

**Corresponding Author*

Keywords: Digital, Dialog,
Antargenerasi, Budaya Lokal

Abstract: Local cultures face serious challenges due to the rapid currents of globalization and the dominance of global culture reinforced by digital technology. Although social media is often seen as a threat to traditional cultural sustainability, digital platforms offer new opportunities for participatory and collaborative cultural preservation. This article examines how digital storytelling and intergenerational dialogue can be used as strategic approaches to local culture preservation in the social media era. Using a qualitative approach through systematic literature review, this study highlights the role of younger generations as digital content creators and older generations as cultural memory holders. Reflective interaction between generations is essential to producing authentic and sustainable cultural narratives. The article proposes the Intergenerational Cultural Storytelling Framework as a conceptual guide that integrates digital storytelling theory, participatory culture, intergenerational communication, and symbolic construction of community to support culturally relevant preservation practices in the digital era.

Abstrak: Budaya lokal menghadapi tantangan serius akibat deras arus globalisasi dan dominasi budaya global yang diperkuat oleh teknologi digital. Meskipun media sosial kerap dianggap sebagai ancaman terhadap keberlangsungan budaya tradisional, platform digital ini justru membuka peluang baru bagi pelestarian budaya yang partisipatif dan kolaboratif. Artikel ini mengkaji bagaimana narasi digital dan dialog antargenerasi dapat dimanfaatkan sebagai strategi pelestarian budaya lokal di era media sosial. Melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur sistematis, artikel ini menyoroti peran generasi muda sebagai kreator konten digital serta generasi tua sebagai penjaga memori budaya. Interaksi reflektif antar generasi menjadi kunci terciptanya narasi budaya yang autentik dan berkelanjutan. Artikel ini juga mengusulkan kerangka Intergenerational Cultural Storytelling Framework sebagai panduan konseptual yang mengintegrasikan teori narasi digital, budaya partisipatif, komunikasi lintas generasi, serta konstruksi simbolik komunitas untuk mendukung pelestarian budaya yang relevan di era digital.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan percepatan teknologi digital, budaya lokal menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan eksistensinya. Arus modernisasi tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga mendesak masuknya nilai-nilai budaya global yang dapat melemahkan warisan lokal jika tidak dikelola secara adaptif. Keberadaan media sosial sering kali dianggap sebagai penyebab lunturnya nilai tradisional, namun belakangan ini menunjukkan potensi besar sebagai media pelestarian budaya apabila dimanfaatkan secara strategis dan partisipatif (Liu, 2025).

Narasi digital menjadi salah satu pendekatan baru dalam merespons tantangan tersebut. Melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, nilai-nilai budaya lokal kini dapat dikomunikasikan dalam format visual yang menarik, ringkas, dan kontekstual. Generasi muda tidak hanya menjadi konsumen konten budaya, tetapi juga produsen aktif yang merekonstruksi cerita budaya dalam bahasa digital yang mudah diterima audiens masa kini Muszyńska et al. (2023). Dengan pendekatan ini, media sosial tidak lagi hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga ruang produksi identitas kultural.

Penggunaan media digital dalam pelestarian budaya belum sepenuhnya inklusif. Keterlibatan generasi tua, yang merupakan pemilik memori kultural dan otoritas tradisional, sering kali terbatas hanya sebagai narasumber pasif. Minimnya dialog reflektif antara generasi menyebabkan narasi yang muncul berisiko mengalami penyederhanaan makna atau bahkan distorsi kultural (Shadiev et al, 2024). Oleh karena itu, kolaborasi antar generasi menjadi penting dalam membangun narasi yang autentik, kaya makna, dan berkelanjutan.

Pendekatan komunikasi lintas generasi menekankan pentingnya pertemuan antara pengalaman, nilai, dan ekspresi budaya dari dua kelompok usia yang berbeda. Ketika generasi muda dan tua berinteraksi dalam proses produksi konten budaya, tercipta narasi yang lebih reflektif dan bermakna secara emosional Guillén-Yparrea & Ramírez-Montoya, (2023). Proyek-proyek kolaboratif berbasis *digital storytelling* di beberapa negara menunjukkan bahwa pelibatan aktif generasi tua dalam proses kreatif meningkatkan kualitas narasi dan memperkuat ikatan sosial budaya antar generasi (Banaru, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana narasi digital dan dialog antargenerasi dapat dimanfaatkan sebagai strategi pelestarian budaya lokal dalam ekosistem media sosial. Dengan mengintegrasikan teori *digital storytelling*, budaya partisipatif, dan komunikasi lintas generasi, penelitian ini menyusun sebuah kerangka konseptual bernama *Intergenerational Cultural Storytelling Framework*. Kerangka ini tidak hanya mengedepankan representasi budaya, tetapi juga proses partisipasi, negosiasi makna, dan transfer nilai budaya antar generasi (Koch et al., 2024).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi tiga elemen utama yang sering kali dibahas secara terpisah, yakni narasi digital, pelibatan generasi muda sebagai produsen budaya, dan keterlibatan generasi tua sebagai penjaga nilai. Artikel ini menyarankan bahwa strategi pelestarian budaya lokal di era digital tidak cukup dengan digitalisasi konten semata, tetapi harus melalui pendekatan kolaboratif yang adil, reflektif, dan berkelanjutan (Xia et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Digital Storytelling Theory

Konsep *Digital Storytelling* pertama kali dikembangkan secara sistematis oleh Bernard R. Robin, yang menekankan bahwa narasi berbasis media digital memiliki kekuatan emosional yang tinggi dan mampu mentransformasikan proses komunikasi, terutama dalam konteks pendidikan dan budaya. Robin menjelaskan bahwa narasi digital terdiri dari tujuh elemen utama seperti *point of view*, *emotional content*, *voice*, dan *soundtrack*, yang secara bersama-sama menciptakan pengalaman naratif yang menyentuh dan bermakna bagi audiens modern Robin, (2008). Dalam konteks pelestarian budaya, teori ini relevan karena memungkinkan nilai-nilai tradisional disampaikan ulang dalam format visual dan interaktif yang dapat diterima oleh generasi digital masa kini.

Teori *Participatory Culture* dikemukakan oleh Henry Jenkins, seorang ahli studi media dari MIT, yang berpendapat bahwa kemunculan media baru telah mengubah pola komunikasi dari konsumsi pasif menjadi partisipasi aktif. Jenkins menjelaskan bahwa dalam budaya partisipatif, individu memiliki kemampuan untuk memproduksi, membagikan, dan mendistribusikan ulang konten secara kreatif tanpa memerlukan struktur institusional formal Jenkins, (2006). Dalam konteks narasi budaya lokal, teori ini memberikan landasan bahwa generasi muda dapat berperan aktif sebagai produsen narasi budaya melalui media sosial dan platform digital, sehingga memungkinkan terjadinya pelestarian budaya yang bersifat kolektif dan desentralistik.

Teori komunikasi antargenerasi dikembangkan oleh Jake Harwood, yang meneliti bagaimana persepsi, stereotip usia, dan pola interaksi antara generasi dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial, termasuk dalam keluarga dan komunitas budaya. Harwood menekankan bahwa solidaritas dan kelekatan antara generasi dapat diperkuat jika terdapat komunikasi yang positif, saling menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan nilai antar usia Harwood, (2000). Dalam pelestarian budaya, teori ini sangat relevan untuk menjelaskan pentingnya keterlibatan generasi tua dan muda dalam dialog reflektif demi menjaga kesinambungan nilai budaya secara autentik.

Anthony P. Cohen, seorang antropolog sosial, memperkenalkan konsep *Symbolic Construction of Community* yang menekankan bahwa identitas suatu komunitas dibentuk bukan hanya oleh struktur sosial atau geografis, tetapi terutama melalui simbol dan narasi yang dimaknai bersama. Menurut Cohen, simbol-simbol budaya dan praktik naratif menjadi alat utama dalam menegaskan keanggotaan komunitas dan membentuk rasa kebersamaan Cohen, (2013). Dalam konteks digital, narasi budaya yang disebarluaskan melalui media sosial dapat menjadi bentuk konstruksi simbolik baru yang memperkuat identitas lokal dan kohesi sosial lintas generasi.

Michael Byram, seorang pakar pendidikan dan komunikasi antarbudaya, mengembangkan konsep *Intercultural Communicative Competence* (ICC) yang mencakup pengetahuan budaya, keterampilan interpretatif, dan sikap reflektif yang diperlukan untuk berkomunikasi secara efektif lintas budaya. Byram berpendapat bahwa kemampuan ini tidak hanya relevan dalam interaksi antar bangsa, tetapi juga antar kelompok usia atau subkultur dalam masyarakat yang sama Byram, (2020). Dalam konteks narasi budaya digital, ICC penting agar generasi muda yang memproduksi konten budaya memiliki sensitivitas dan tanggung jawab dalam menarasikan ulang nilai-nilai tradisional

secara etis dan autentik.

Konsep *cultural memory* diperkenalkan oleh Jan Assmann dan Joan Czaplicka untuk menggambarkan bentuk ingatan kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui medium simbolik dan institusi sosial. Menurut mereka, generasi tua dalam masyarakat memegang peran penting sebagai penjaga memori kultural, karena mereka menyimpan nilai, makna, dan interpretasi yang tidak dapat sepenuhnya ditransfer melalui dokumentasi tertulis saja Assmann & Czaplicka, (1995). Dalam pelestarian budaya berbasis digital, keterlibatan generasi tua sangat penting untuk memastikan bahwa narasi yang dibangun memiliki legitimasi historis dan kedalaman makna yang autentik.

Teori dialektika relasional (Relational Dialectics Theory) dikembangkan oleh Leslie A. Baxter dan Barbara Montgomery untuk menjelaskan bahwa hubungan antarindividu selalu berada dalam ketegangan antara dua kutub yang saling bertentangan, seperti stabilitas vs. perubahan, keterikatan vs. otonomi, atau tradisi vs. inovasi. Dalam konteks budaya, teori ini membantu memahami ketegangan antara generasi tua yang ingin mempertahankan kemurnian nilai-nilai budaya, dan generasi muda yang ingin mengadaptasinya ke dalam ekspresi digital modern Baxter & Montgomery, (1996). Kesadaran akan ketegangan ini penting untuk menciptakan narasi kolaboratif yang mengakomodasi perbedaan perspektif secara adil.

Narasi Digital sebagai Strategi Pelestarian Budaya

Narasi digital dalam konteks pelestarian budaya lokal tidak hanya bertindak sebagai alat dokumentasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang representasi dan negosiasi makna budaya. Platform seperti TikTok dan YouTube memberikan medium yang dinamis bagi narasi budaya untuk disampaikan ulang dalam bentuk visual, audio, dan multimodal lain. Dalam hal ini, *Digital Storytelling Theory* yang dikemukakan oleh Bernard R. Robin sangat relevan, karena teori ini menekankan pentingnya *emotional content*, *voice*, dan *point of view* dalam menyampaikan pesan budaya secara autentik dan menyentuh emosi audiens (Robin, 2008).

Narasi digital juga berfungsi sebagai simbol kolektif yang memperkuat identitas budaya dalam komunitas. Menurut Anthony P. Cohen dalam *Symbolic Construction of Community*, simbol dan narasi bersama adalah fondasi utama terbentuknya identitas komunitas Cohen, (2013). Dalam konteks ini, konten budaya digital menjadi simbol baru yang menyatukan anggota komunitas lintas usia dan lintas geografis. Dengan demikian, teori Cohen melengkapi kerangka Robin dalam menunjukkan bahwa narasi digital adalah sarana strategis yang tidak hanya menyampaikan, tetapi juga membentuk ulang budaya secara kolektif dalam ekosistem media sosial.

Narasi digital kini tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, melainkan telah berkembang menjadi media interaktif yang mampu merepresentasikan, merundingkan, dan membentuk kembali makna-makna budaya. Melalui platform seperti TikTok dan YouTube, pesan-pesan budaya lokal disampaikan secara visual dan menyentuh emosi, sehingga lebih mudah dijangkau oleh generasi muda. Perkembangan ini mempertegas peran narasi digital sebagai penghubung komunikasi antara generasi dan antar komunitas (Hariyati et al., 2024).

Selain menjadi ruang ekspresi, Narasi digital memegang peranan penting dalam pelestarian budaya dengan mendorong keterlibatan partisipatif dan membentuk ulang identitas budaya dalam

lanskap digital. Ketika individu dan komunitas membagikan kisah serta tradisi mereka melalui platform digital, terciptalah ruang ekspresi budaya yang dinamis—mencerminkan nilai-nilai lokal sekaligus menyesuaikan diri dengan pengaruh global. Proses ini tidak hanya memperkuat ikatan budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki di tengah masyarakat yang semakin terfragmentasi (Avcu & Koçoğlu, n.d.).

Peran Generasi Muda sebagai Produsen Narasi Budaya

Generasi muda memainkan peran sentral dalam transformasi budaya lokal ke dalam format digital. Hal ini sejalan dengan *Participatory Culture Theory* dari Henry Jenkins, yang menyatakan bahwa media digital telah memungkinkan pengguna menjadi *prosumer* yakni produsen sekaligus konsumen konten budaya Jenkins, (2006). Dalam konteks pelestarian budaya, generasi muda tidak hanya menyampaikan ulang cerita leluhur, tetapi juga mengkreasiannya sesuai dengan gaya, selera, dan kebutuhan komunikasi digital masa kini.

Partisipasi generasi muda ini tidak selalu bebas dari risiko. Ketika narasi budaya disampaikan tanpa pemahaman yang mendalam terhadap nilai, konteks, dan simbol budaya asli, maka yang terjadi adalah simplifikasi bahkan distorsi. Di sinilah relevansi *Intercultural Communicative Competence* dari Michael Byram menjadi penting Byram, (2020). Byram menekankan bahwa keterampilan interpretatif, sikap kritis, dan empati budaya adalah prasyarat bagi seseorang untuk bisa berkomunikasi secara efektif dalam konteks antarbudaya. Dalam kasus ini, komunikasi antargenerasi dalam komunitas budaya sendiri juga membutuhkan kompetensi tersebut, agar generasi muda tidak sekadar menjadi kreator teknis, tetapi juga komunikator budaya yang bertanggung jawab.

Generasi muda memiliki peran sentral dalam melestarikan budaya lokal melalui narasi digital, khususnya dalam konteks media sosial. Mereka berperan sebagai produsen budaya yang menjembatani kesenjangan antargenerasi, dengan mentransformasikan identitas tradisional ke dalam format digital yang mudah diakses. Peralihan dari budaya lisan ke budaya digital partisipatif ini sejalan dengan logika prosumer, di mana pengguna tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga menciptakan konten, sehingga mendorong pertukaran budaya yang dinamis (Lyu, 2024).

Terlibatnya generasi muda dalam produksi narasi budaya digital memerlukan kesadaran kritis dan kompetensi antarbudaya. Tanpa pemahaman mendalam terhadap konteks dan nilai asli budaya, upaya pelestarian justru berisiko menyederhanakan atau bahkan mendistorsi makna budaya. Oleh karena itu, pelestarian budaya melalui narasi digital tidak cukup hanya dengan kemampuan teknis dalam produksi konten, tetapi juga membutuhkan kompetensi komunikatif yang reflektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, komunikasi antargenerasi menjadi ruang penting bagi terjadinya transfer nilai, klarifikasi simbol, serta kolaborasi kreatif yang bermakna dalam membangun narasi budaya yang otentik dan berkelanjutan.

Pelibatan Generasi Tua sebagai Penjaga Memori Budaya

Pelestarian budaya tidak dapat dilepaskan dari peran generasi tua sebagai pemegang memori kolektif. Berdasarkan *Cultural Memory Theory* dari Jan Assmann dan Joan Czaplicka, ingatan budaya diwariskan tidak hanya melalui dokumen tertulis, tetapi melalui figur otoritatif dalam komunitas seperti tetua adat atau pelaku tradisi (Assmann & Czaplicka, 1995). Dalam konteks digital, memori

ini rentan hilang apabila tidak disalurkan melalui partisipasi aktif dari generasi tua dalam produksi narasi.

Temuan menunjukkan bahwa generasi tua seringkali hanya dihadirkan secara simbolik sebagai narasumber pasif, tanpa ruang untuk menyampaikan interpretasinya terhadap makna budaya yang mereka miliki. Ketimpangan ini menjadi problem epistemologis. Dalam konteks *Critical Media Literacy* yang dijelaskan oleh Kellner dan Share, produksi konten budaya digital seharusnya tidak hanya adil secara representasi, tetapi juga transformatif secara social (Kellner & Share, 2019). Artinya, generasi tua tidak hanya dijadikan “sumber” yang direkam, melainkan harus ditempatkan sebagai subjek yang juga memiliki kontrol dan agensi dalam membentuk kembali cerita budaya mereka.

Pelestarian budaya digital tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan aktif generasi tua sebagai penjaga memori kolektif komunitas. Kehadiran mereka bukan hanya simbolik, melainkan krusial dalam menjaga kontinuitas makna budaya yang tidak dapat sepenuhnya diwakili oleh teks, gambar, atau representasi media semata. Dalam konteks budaya digital, partisipasi generasi tua menjadi prasyarat penting untuk memastikan bahwa proses narasi budaya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung kedalaman historis dan spiritual yang autentik.

Produksi narasi budaya digital saat ini masih menunjukkan ketimpangan representasi, di mana generasi tua sering kali hanya dihadirkan sebagai narasumber pasif. Padahal, jika dilihat dari perspektif literasi media kritis, representasi yang adil harus memungkinkan mereka menjadi subjek aktif dalam konstruksi budaya. Narasi yang adil bukan hanya soal siapa yang berbicara, tetapi juga siapa yang diberi ruang untuk menafsirkan makna. Oleh karena itu, pelestarian budaya yang berkelanjutan membutuhkan pendekatan yang tidak hanya intergenerasional secara struktural, tetapi juga setara secara epistemologis.

Komunikasi Lintas Generasi sebagai Mekanisme Sintesis Budaya

Ketegangan antara nilai-nilai tradisional generasi tua dan aspirasi inovatif generasi muda merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam proses pelestarian budaya. *Relational Dialectics Theory* dari Baxter dan Montgomery menjelaskan bahwa hubungan sosial selalu mengandung tarik menarik antara stabilitas dan perubahan, antara kepastian dan spontanitas Baxter & Montgomery, (1996). Dalam proses transformasi budaya, hal ini muncul dalam bentuk perbedaan persepsi: apakah budaya harus dijaga keasliannya atau boleh dikreasikan ulang?

Intergenerational Communication Theory dari Jake Harwood menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara generasi sangat bergantung pada persepsi timbal balik dan stereotip usia Harwood, (2000). Jika generasi tua merasa direduksi menjadi simbol, dan generasi muda merasa dibatasi kreativitasnya, maka kolaborasi budaya tidak akan terjadi. Oleh karena itu, komunikasi lintas generasi harus dibangun atas dasar saling menghargai, di mana kedua pihak terlibat aktif dalam menegosiasikan makna budaya. Ini adalah prasyarat agar pelestarian budaya melalui media digital menjadi proses bersama, bukan dominasi salah satu generasi.

Pelestarian budaya melalui media digital tidak terlepas dari ketegangan antara nilai-nilai tradisional yang dijaga oleh generasi tua dan aspirasi kreatif generasi muda. Proses ini merupakan ruang dialektika antara stabilitas dan perubahan, yang mencerminkan dinamika relasional

sebagaimana dijelaskan dalam *Relational Dialectics Theory*. Ketegangan ini, meskipun tidak dapat dihindari, justru menjadi ruang produktif bagi negosiasi makna budaya yang relevan dengan konteks zaman.

Komunikasi lintas generasi perlu dibangun di atas prinsip kesetaraan dan saling menghargai. Kualitas interaksi yang terbuka, seperti dijelaskan dalam *Intergenerational Communication Theory*, menjadi faktor kunci dalam menciptakan kolaborasi budaya yang berkelanjutan. Hanya dengan menciptakan ruang dialogis, di mana generasi tua tidak semata dijadikan simbol otoritas dan generasi muda tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap keaslian budaya, maka pelestarian budaya digital dapat berlangsung sebagai proses bersama yang reflektif, inklusif, dan adil secara sosial.

Kerangka Intergenerational Cultural Storytelling sebagai Sintesis Teoritis

Keempat dimensi analisis di atas disatukan dalam kerangka *Intergenerational Cultural Storytelling Framework* yang disusun berdasarkan hasil sintesis konseptual dari ketujuh teori. Kerangka ini tidak hanya menggabungkan dimensi narasi digital, partisipasi muda, keterlibatan tua, dan komunikasi lintas generasi, tetapi menjelaskan bagaimana keempatnya berinteraksi dalam proses produksi makna budaya yang berkelanjutan. Model ini menjawab kesenjangan dalam literatur yang sebelumnya cenderung parsial misalnya hanya membahas *digital storytelling* tanpa memperhitungkan aspek lintas generasi.

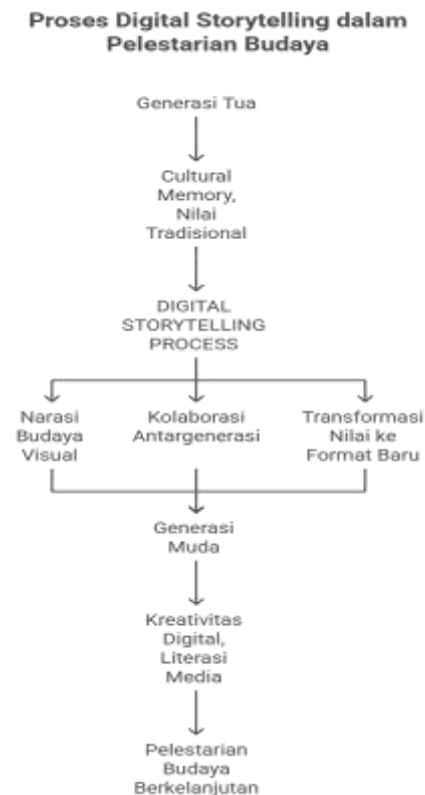
Sejalan dengan argumen Hart (1998), bahwa *literature review* seharusnya bukan hanya merangkum, tetapi menghasilkan sintesis dan perspektif baru, maka kerangka ini menjadi kontribusi teoretis utama dari penelitian. Ia bukan hanya berfungsi untuk menjelaskan, tetapi juga dapat digunakan sebagai panduan praktis oleh komunitas budaya, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam merancang strategi pelestarian budaya digital yang inklusif, kolaboratif, dan reflektif.

Pelestarian budaya lokal di era digital tidak dapat dipisahkan dari dinamika hubungan antargenerasi yang kompleks. Generasi muda berperan aktif sebagai produsen budaya digital, mentransformasikan narasi tradisional ke dalam format yang lebih adaptif dan komunikatif. Di sisi lain, generasi tua tetap memegang peranan sentral sebagai penjaga nilai dan penutur memori kolektif yang memastikan kontinuitas makna budaya. Namun, ketegangan antara keaslian dan inovasi, antara simbol dan kreativitas, sering kali menjadi penghalang kolaborasi lintas generasi.

Upaya mengatasi persoalan ini membutuhkan komunikasi reflektif dan setara, di mana kedua generasi memperoleh ruang agensi yang seimbang dalam membangun narasi budaya. Pelestarian budaya melalui media sosial bukan sekadar dokumentasi visual, melainkan proses negosiasi makna yang menuntut kompetensi antarbudaya, kepekaan sosial, dan partisipasi inklusif

Keempat dimensi analisis tersebut disatukan dalam *Intergenerational Cultural Storytelling Framework*, yang dirumuskan dari sintesis tujuh teori utama. Kerangka ini tidak hanya menjelaskan bagaimana narasi digital, partisipasi generasi muda, keterlibatan generasi tua, dan komunikasi lintas generasi saling berinteraksi, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan. Ia dapat digunakan sebagai panduan oleh komunitas budaya, lembaga pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pelestarian budaya yang kolaboratif, berkelanjutan, dan relevan dengan lanskap komunikasi masa kini.

Kerangka konseptual berikut merangkum integrasi elemen narasi digital, peran antargenerasi, dan proses kolaboratif dalam pelestarian budaya lokal melalui media sosial.



Gambar 1. *Intergenerational Cultural Storytelling Framework.*

Diagram ini menunjukkan bagaimana pelestarian budaya lokal di era media sosial dapat dicapai melalui integrasi antara peran generasi tua dan generasi muda dalam proses *digital storytelling*. Generasi tua berkontribusi dengan memori budaya dan nilai-nilai tradisional, sementara generasi muda menyumbangkan kreativitas digital dan literasi media. Keduanya bertemu dalam proses narasi kolaboratif, yang menghasilkan transformasi makna budaya ke dalam format digital yang relevan dan menarik. Hasil akhir dari proses ini adalah pelestarian budaya yang tidak hanya terdokumentasi, tetapi juga hidup, adaptif, dan bermakna bagi generasi masa kini.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, karena bersifat konseptual dan berbasis kajian literatur, studi ini belum menguji secara empiris kerangka *Intergenerational Cultural Storytelling* dalam konteks komunitas budaya tertentu. Kedua, meskipun sumber-sumber yang digunakan berasal dari database bereputasi dan mencakup rentang waktu mutakhir, terdapat kemungkinan adanya bias seleksi dalam pemilihan literatur yang dianalisis. Ketiga, belum semua perspektif budaya lokal dari berbagai wilayah Indonesia dapat terakomodasi secara utuh dalam kerangka ini. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris seperti studi kasus, observasi partisipatif, atau etnografi digital sangat dianjurkan untuk menguji validitas, efektivitas, serta adaptabilitas kerangka ini dalam konteks nyata di lapangan.

KESIMPULAN

Pelestarian budaya lokal melalui narasi digital merupakan pendekatan strategis yang memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai sarana distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi dan pertukaran makna budaya antar generasi. Dalam konteks ini, narasi digital berfungsi sebagai medium penting untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional secara kreatif, partisipatif, dan relevan dengan gaya komunikasi masa kini. Transformasi narasi budaya ke dalam bentuk digital seperti video pendek, infografik, atau podcast menjadikan warisan budaya lebih mudah diakses, dipahami, dan diteruskan lintas generasi.

Keberhasilan pelestarian ini sangat bergantung pada kolaborasi antargenerasi. Generasi tua memegang peran sebagai penjaga memori budaya, sementara generasi muda memiliki kapasitas teknologis untuk menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk komunikasi digital yang kontekstual. Ketika kedua generasi ini terlibat secara reflektif dan setara, narasi digital dapat menjadi jembatan pemaknaan yang autentik, memperkuat identitas budaya, dan menciptakan keberlanjutan nilai-nilai lokal dalam era digital. Sebaliknya, dominasi salah satu pihak dalam proses naratif berisiko menghasilkan representasi budaya yang bias, dangkal, atau bahkan menyimpang.

Kontribusi utama dari artikel ini adalah pengusulan kerangka konseptual *Intergenerational Cultural Storytelling Framework* sebagai model pelestarian budaya berbasis media digital yang bersifat reflektif, inklusif, dan kolaboratif. Dengan mengintegrasikan teori narasi digital, budaya partisipatif, komunikasi lintas generasi, serta konsep memori budaya dan konstruksi simbolik komunitas, kerangka ini menawarkan pendekatan baru yang relevan dengan dinamika komunikasi masa kini. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak cukup hanya dengan mendigitalkan konten, tetapi juga harus memastikan bahwa proses digitalisasi dilakukan melalui dialog antargenerasi yang adil dan saling menghargai, demi menjaga keberlanjutan dan kebermaknaan budaya lokal di tengah arus globalisasi dan penetrasi teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Assmann, J., & Czaplicka, J. (1995). Collective memory and cultural identity. *New German Critique*, 65, 125–133.
- Avcu, K. M., & Koçoğlu, E. (n.d.). *Preservation of Cultural Identity in Digital Ecosystems*.
- Banaru, S. (2022). REVITALIZATION OF TANGIBLE AND INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE ELEMENTS – BRIDGE BETWEEN GENERATIONS REVITALIZAREA ELEMENTELOR DE PATRIMONIUL CULTURAL MATERIAL ȘI IMATERIAL – PUNTE DE LEGĂTURĂ ÎNTRE GENERAȚII. 62–66. <https://doi.org/10.52326/csd2022.11>
- Baxter, L. A., & Montgomery, B. M. (1996). *Relating: Dialogues and dialectics*. Guilford Press.
- Byram, M. (2020). *Teaching and assessing intercultural communicative competence: Revisited*. Multilingual matters.
- Cohen, A. P. (2013). *Symbolic construction of community*. Routledge.
- Guillén-Yparrea, N., & Ramírez-Montoya, M. S. (2023). Intercultural Competencies in Higher Education: a systematic review from 2016 to 2021. *Cogent Education*, 10(1).

<https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2167360>

- Hariyati, F., Rahmawati, Y., Setiawati, T., & Solihin, O. (2024). *Use Of Social Media In Preserving Local Cultural Identity In The Cipaku Cultural Community, Sumedang, Indonesia* (Issue Icnss 2023). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-242-2_55
- Harwood, J. (2000). Communicative predictors of solidarity in the grandparent-grandchild relationship. *Journal of Social and Personal Relationships*, 17(6), 743–766. <https://doi.org/10.1177/0265407500176003>
- Jenkins, H. (2006). Convergence Culture: Where Old and New Media Collide. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University, 307–319.
- Kellner, D., & Share, J. (2019). *The Critical Media Literacy Guide: Engaging Media and Transforming Education* (Vol. 2). Brill.
- Koch, G., Bella, G., Helm, P., & Giunchiglia, F. (2024). Layers of technology in pluriversal design decolonising language technology with the live language initiative. *CoDesign*, 20(1), 77–90. <https://doi.org/10.1080/15710882.2024.2341799>
- Liu, X. (2025). Bridging Cultures in Virtual Workplaces: A Communication-Focused Review of Global Virtual Teams. *Business and Professional Communication Quarterly*, 23294906251327748.
- Lyu, S. (2024). Research On the Dissemination and Preservation of Traditional Culture in The Era of New Media. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 36, 140–145. <https://doi.org/10.54097/2fmgtv19>
- Muszyńska, B., Pflingsthor, J., & Giesler, T. (2023). The Role of Online Learning Environments in the Enhancement of Language Learners' Intercultural Competence: A Scoping Review of Studies Published between 2015 and 2022. *Languages*, 8(3). <https://doi.org/10.3390/languages8030211>
- Robin, B. R. (2008). Digital storytelling: A powerful technology tool for the 21st century classroom. *Theory into Practice*, 47(3), 220–228.
- Shadiev, R., Sintawati, W., Kerimbayev, N., & Altinay, F. (2024). Systematic Review (2003–2023): Exploring Technology-Supported Cross-Cultural Learning through Review Studies. *Sustainability (Switzerland)*, 16(2), 1–36. <https://doi.org/10.3390/su16020755>
- Xia, Y., Shin, S. Y., & Kim, J. C. (2024). Cross-Cultural Intelligent Language Learning System (CILS): Leveraging AI to Facilitate Language Learning Strategies in Cross-Cultural Communication. *Applied Sciences (Switzerland)*, 14(13). <https://doi.org/10.3390/app14135651>